

DONGENG/CERITA DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN

Muhammad Hanif

FPIPS IKIP PGRI Madiun

Abstract

Folktales which had become favourable choice for children to enjoy mainly before sleep are now undergoing degradation, even they become strange things and of ignorance for them. They do not need them anymore in the replacement of play stations, VCD players, and the likes. In spite of children's ignorance against folktales, they fully contain moral values which are needed for our next generation to manage themselves better in leading the world. For this reason, folktales educationally need to be transformed and nurtured to children. In line with the progress of information technology, folktales can be packed in such a way to attract youngsters still in regard to the essence of their moral contents. The package of folktales can be in the forms of novels, comic-strips, film-strips, pictures, or electronic cinema which in turn can be served for children through educational centres, souvenirs, students' stationaries. The role of the government is not to mention important in support of the implementation of them to children through its budget or legal hands to in-built curriculum.

Kata kunci: Dongeng/Cerita, Pendidikan

A. Pendahuluan

Disadari atau tidak, kita saat ini sudah berada dalam situasi dan kondisi sebagaimana yang digambarkan oleh beberapa futurolog beberapa dasa warsa yang silam. Seperti Alvin Toffler dengan *future shock* dan *the Third Wave*-nya, dan Naisbitt dengan *Megatrend 2000*-nya. Secara umum, kehidupan manusia akan berintikan perubahan yang sangat cepat menuju masyarakat baru yang bersifat global. Kekuatannya terletak pada teknologi informasi yang serba canggih dan sistem ekonomi mendunia. Dengan demikian perubahan, globalisasi, iptek dan ekonomi menjadi kerangka utama kehidupan umat manusia.

Disimak dari aspek kebudayaan secara makro, kehidupan manusia mengarah pada ciri-ciri utama, yaitu ; reifikasi, manipulasi, fragmentasi, dan individualistis. Menurut Widja (2002), sosok manusia masa depan makin materialitis, legalitis, dan formalitis. Kini, teramat sulit kita menghindarkan diri dari perubahan yang serba cepat, terutama terkait dengan perubahan teknologi, termasuk dalam bidang pendidikan sebagai proses enkulturasi dan sosialisasi. Hal tersebut di atas berekses luar biasa, satu diantaranya cerita atau dongeng. Budaya bercerita atau mendongeng yang dulu menjadi pengantar tidur anak, telah mengalami degradasi yang cukup mengawatirkan. Kini, istilah mendongeng ini sudah menjadi sesuatu yang sangat asing dan tidak menarik lagi bagi seorang anak. Mereka tidak membutuhkan lagi *peninabobo* karena sang anak telah menemukan pengganti baru, seperti *play station*, *VCD player*, dan lain sebagainya. Padahal cerita atau dongeng memuat petuah-petuah dan nilai-nilai adiluhung yang sangat berguna bagi generasi penerus untuk dapat menata dunia lebih baik sebagaimana yang dicita-citakan oleh para pendiri bangsa ini.

Bertolak dari gambaran di atas, menarik untuk dipertanyakan, apakah di era yang bergelimang perubahan dan yang ditopang oleh kemajuan teknologi yang luar biasa ini, cerita/dongeng masih relevan dibudayakan? apabila jawabannya positif, bagaimana caranya ? dan masih banyak lagi hal yang mengganggu alam pikir penulis berkaitan fenomena dan masalah tersebut. Untuk itu, maka masalah ini perlu ditulis.

B. Cerita/Dongeng

Dongeng merupakan suatu cerita yang sifatnya fiksi dan bersifat menyenangkan (menghibur) bagi yang mendengarkannya didalamnya sering didalamnya terkandung unsur-unsur petuah pula. Danandjaya (1986) juga mengatakan, bahwa dongeng adalah prosa rakyat yang dianggap tidak pernah terjadi, dan diceritakan terutama

untuk hiburan, walaupun banyak juga yang melukiskan kebenaran, berisikan pelajaran (moral), atau sindiran. Dongeng biasanya mempunyai kalimat pembuka dan penutupan. Pada dongeng Jawa biasanya diawali *Anuju sawijing dina* dan diakhiri *A dan B urip rukun bebarengan kaya mini lan mintuna*. (...A dan B hidup bersama dengan rukun bagaikan ketam belangkas jantan dan ketam belangkas betina).

Dongeng bersifat universal dan banyak jumlahnya, namun menurut Anti Arne dan Stith Thomson (dalam Danandjaya.1986) dongeng dapat dibagi menjadi empat jenis, yaitu :

1. Dongeng binatang (*animal tales*). Adalah dongeng yang ditokohi binatang peliharaan dan binatang liar, seperti binatang menyusui, binatang melata, ikan dan serangga. Binatang-binatang tersebut dalam ceritanya dapat berbicara dan berakal budi seperti manusia. Ada binatang cerdik, licik, dan jenaka di satu pihak dan binatang pandir yang menjadi bulan-bulanan tipu muslihat di lain pihak. Di Indonesia banyak dongeng jenis ini, satu diantaranya : Si Kancil dan Si Siput, Kancil Menipu Kera, dan lain-lainnya (Rahimsyah.tanpa tahun).
2. Dongeng biasa (*ordinary folktales*). Adalah jenis dongeng yang ditokohi manusia dan biasanya adalah kisah suka duka seseorang. Contohnya Cinderella, Ande-ande Lumut, dan lain-lainnya.
3. Lelucon dan anekdot (*jokes and anecdotes*). Adalah dongeng-dongeng yang dapat menimbulkan rasa menggelikan hati, sehingga menimbulkan tawa. Contohnya "Dongeng Modin Karok." (Sumenep Madura).

Tersebutlah ada seorang modin yang bernama Modin Karok yang mempunyai banyak murid. Pada suatu hari ia menyeleng karena menyuruh muridnya mencuri kerbau milik seorang penduduk kampung untuk disembunyikan. Keesokan harinya sewaktu penduduk desa sedang ribut kehilangan kerbau, datanglah murid Modin Karok yang mempermaklumkan, bahwa gurunya dapat meramalkan sesuatu yang hilang. Dengan pura-pura berlaku sebagai peramal. Modin Karok dengan mudah sekali dapat menunjukkan tempat kerbau itu disembunyikan. Dengan akal ini ia menjadi termashur sebagai peramal. Celakanya, ketika putri raja kehilangan cincin ia dipanggil untuk meramal. Waktu yang diberikan raja untuk meramal menemukan cincin itu hanya seminggu. Tugas ini membuatnya bingung, setiap hari ia mengeluh, "Jasad badan, jasad badan" dan seterusnya. Sewaktu utusan raja datang ke rumah Modin Karok untuk menagih janji terdengarlah keluhan itu. Kebetulan sekali memang nama mereka berdua adalah Jasad dan Badan, dan mereka pula sebenarnya yang mencuri cincin putri baginda. Kedua pegawai raja itu sangat ketakutan karena mereka mengira perbuatannya sudah diketahui Modin Karok. Agar tidak dilaporkan kepada baginda, mereka segera mengakui perbuatannya itu di depan Modin Karok sambil memohon kepadanya untuk tidak dilaporkan ke baginda dan seterusnya baca Danandjaya (1986)

4. Dongeng berumus (*formula tales*). Adalah dongeng yang strukturnya terdiri dari perulangan, ada yang bertimbang banyak, untuk mempermainkan orang, dan dongeng yang yang tidak mempunyai akhir. Contoh dongeng bersifat penghinaan suku bangsa lain

"Alkisah pada suatu lorong sepi terlihat seekor nyonya lari terbirit-birit ketakutan karena diburu seekor tikus kecil. Si tikus lari terbirit-birit karena diburu seekor kucing. Si kucing terbirit-birit ketakutan karena diburu seorang Batak. Si orang Batak lari terbirit-birit ketakutan karena diburu seorang polisi. Dan si polisi lari terbirit-birit ketakutan karena diburu OPSTIB.

Cerita ini menjadi lucu apabila kita mengetahui, bahwa semua tokoh dalam cerita lari karena salah sangka. Si anjing takut kepada orang Batak karena takut di makan, orang Batak takut kepada polisi karena menurut stereotip banyak tukang copet dari Tapanuli. Dan polisi takut pada Operasi Tertip karena rupanya ia ini termasuk suka memeras rakyat. (Danandjaya.1986)

Pengklasifikasian dongeng serupa juga disampaikan oleh Yudha (2007). Menurutnya dongeng dapat dibagi menjadi 4 jenis, yaitu :

1. Dongeng tradisional, yaitu dongeng yang berkaitan dengan cerita rakyat yang biasanya turun-temurun. Dongeng ini berfungsi untuk melipur lara dan menanamkan semangat kepahlawanan. Contohnya ; Malinkundang, Calon Arang, Sangkuriang, dan lain sebagainya.
2. Dongeng Futuristik (modern) atau fantastik; dongeng yang bercerita tentang sesuatu yang fantastik dan futuristik, seperti star tret, bumi abad XV, dan lain sebagainya.
3. Dongeng pendidikan; dongeng yang diciptakan dengan misi pendidikan bagi dunia anak, misalnya menggugah sikap hormat kepada orang tua.
4. Fabel; dongeng tentang kehidupan binatang yang digambarkan bisa bicara seperti manusia. Cerita-cerita sangat luwes digunakan untuk menyindir perilaku manusia tanpa membuat manusia tersinggung. Misalnya dongeng si Kancil.
5. Dongeng sejarah; dongeng yang berkaitan dengan peristiwa sejarah, seperti kisah-kisah nabi, sejarah perjuangan bangsa, dan lain sebagainya.
6. Dongeng terapi; dongeng yang bisa membuat rileks sarat-sarat otak dan membuat tenang hati mereka.

C. Sejarah Singkat Cerita / Dongeng

Mengkaji dongeng dari sudut pandang sejarah tidak lepas dari tradisi lisan. Tradisi lisan merupakan pesan-pesan verbal yang berupa pernyataan-pernyataan yang pernah dibuat di masa lampau oleh generasi yang hidup sebelum generasi sekarang, sedikitnya satu generasi sebelumnya (Vansina.1985). Pernyataan-pernyataan tersebut meliputi pesan-pesan yang diucapkan, dinyanyikan atau disampaikan lewat musik (alat bunyi-bunyian).

Munculnya tradisi lisan tidak dapat diketahui secara pasti, ada yang berpendapat, usianya tak ubahnya usia peradaban manusia karena berkembang seiring dengan dinamika sosio kultural suatu komunitas atau masyarakat. Sebagaimana kita ketahui, bahwa manusia sebagai individu tidak mungkin hidup terisolasi dengan individu-individu lainnya. Mereka hidup berkelompok-kelompok sebagai suatu masyarakat. Jadi individu-individu itu mewujudkan masyarakat yang akan memberi wadah bagi interaksi antar individu dan menjadi landasan bagi perkembangan pribadi dari masing-masing individu dengan memanfaatkan berbagai kemungkinan perkembangan yang disediakan oleh kehidupan sosialnya.

Masyarakat juga melakukan hal yang sama seperti yang dilakukan oleh individu sebagaimana terbagan pada struktur kognitif di bawah, maka yang menjadi masalah sekarang ialah dari mana pengalaman masa lampau dari masyarakat itu dihidupkan kembali. Dimana pengalaman masa lampau itu disimpan. Masyarakat sebagai kumpulan individu tidak punya fasilitas yang berupa memori seperti pada individu, yang bisa menyimpan pengalaman mereka dan kemudian menghidupkannya kembali apabila diperlukan. Rupanya fungsi memori pada masyarakat digantikan oleh suatu media yang dikembangkan oleh masyarakat untuk menyimpan pengalamannya. Itu tidak lain daripada berupa cerita-cerita yang hidup di masyarakat (tradisi lisan), yang pada mulanya diabadikan dengan cara menceritakannya secara lisan turun temurun. Cerita di masyarakat tidak berbeda dengan memori pada individu dalam hubungan dengan usaha menyimpan pengalaman masyarakat, yang disebut sebagai "social memory" (memori sosial). Tentu saja pada mulanya ini bukanlah hal yang dilakukan dengan penuh kesadaran oleh masyarakat. Mereka lebih didorong oleh kesenangan untuk menceritakan kembali peristiwa-peristiwa yang sangat berarti bagi kehidupan kelompok, misalnya peristiwa kemenangan dalam perang, kebesaran/kehebatan kepala suku dan lain-lainnya. Kejadian-kejadian seperti inilah yang selalu diulang-ulang untuk diceritakan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Untuk lebih menariknya cerita ini maka disampaikan dengan susunan kata-kata biasa saja, tapi juga ada yang berwujud susunan kata-kata yang

indah dalam bentuk syair, bahkan juga tembang. Di samping itu juga makin lama inti cerita yang berisi fakta itu makin dibumbui dengan imbuhan-imbuhan gambaran yang disesuaikan dengan alam pikiran yang sesuai dengan jaman itu, misalnya alam pikiran magis religius yang menghasilkan lukisan tentang kesaktian tokoh utama cerita dengan perbuatan-perbuatan penuh kegaiban. Menurut Berg (dalam Widja.1991) tradisi lisan ini memiliki karakteristik; adanya kepercayaan tentang kekuatan “sekti” (sakti), magis, dan sihir yang menjadi pangkal dari berbagai peristiwa alam, termasuk yang menyangkut kehidupan manusia. Tentu saja ini semua dikembangkan sesuai dengan naluri untuk menumbuhkan kebanggaan kelompok masyarakat setempat atau semacam patriotisme lokal. Dengan cara ini fakta-fakta inti menjadi terselimuti oleh lukisan-lukisan yang penuh dengan kegaiban. Tetapi yang penting dengan cara ini pengalaman-pengalaman kelompok di masa lampau terabaikan dalam bentuk cerita yang turun temurun.

Telah terjadi perkembangan-perkembangan baru dalam tatanan sosio-kultural yang terutama ditandai dengan makin timbulnya kesadaran akan pentingnya pengalaman masa lampau untuk tujuan-tujuan sosial kelompok, misalnya dalam menghadapi problema kelompok. Misalnya pada usaha mendapatkan bantuan tokoh-tokoh sakti dari masyarakat pada waktu masyarakat menghadapi bahaya. Dalam situasi ini timbul usaha untuk memberi tanggung jawab yang lebih besar pada pengumpulan-pengumpulan cerita yang lebih profesional bagi usaha mengabadikan masa lampau dalam bentuk cerita tersebut. Di sinilah sebenarnya telah dimulai usaha-usaha menyusun sejarah dalam pengertian elementer (sederhana).

Oleh karena sifat kegunaan masa lampau waktu itu masih dikaitkan dengan kesaktian tokoh-tokoh cikal bakal yang kadang-kadang diberikan kedudukan yang sangat tinggi, maka usaha-usaha untuk mengabadikan dan kemudian memanfaatkan pengalaman masa lampau itu untuk kehidupan masa kini tidak bisa dilepaskan dari ritual keagamaan dalam hubungan pemujaan tokoh-tokoh cikal bakal tersebut. Ritual ini mengharuskan tukang cerita tersebut untuk semakin akurat dalam mengabadikan pengalaman masa lampau dari kelompok, meskipun masih diwarnai oleh berbagai unsur kegaiban. Tegasnya agar bisa mendapatkan bantuan dari tokoh-tokoh cikal bakal (yang telah didewakan) maka ritualnya perlu dibikin lebih akurat yang berarti pencatatan tentang kejadian-kejadian yang berkaitan dengan kehendak-kehendak tokoh-tokoh sakti itu perlu lebih dicermatkan. Kecermatan di sini terutama berkaitan dengan ketepatan formula dalam rangka pelaksanaan upacara-upacara yang berkaitan dengan kejadian-kejadian tertentu di sekitar tokoh sakti tersebut yang diperlukan dalam menghadapi problema masyarakat. Inilah yang memadai terwujudnya bentuk-bentuk cerita sejarah dari apa yang biasa kita klasifikasikan sebagai historiograf di tradisional dan juga sering disebut *tradisi lisan*.

Terdapat dua unsur penting tradisi lisan, yaitu 1). Pesan-pesan verbal yang berupa pernyataan-pernyataan yang pernah dibuat di masa lampau oleh generasi yang hidup sebelum generasi sekarang, 2) generasi sebelum sekarang paling sedikit satu generasi sebelumnya.

Tradisi lisan sebagai hasil budaya di Indonesia jumlah sangat banyak dan secara teori (memudahkan dalam menganalisis) dapat diklasifikasi menjadi 4, yaitu :

1. *Petuah-petuah*. Petuah merupakan rumusan kalimat yang dianggap punya arti khusus bagi kelompok, yang biasanya disebut berulang-ulang untuk menegaskan satu pandangan kelompok yang diharapkan jadi pegangan bagi generasi sebelumnya. Rumusan kalimat/kata-katanya diusahakan tidak berubah-ubah, meskipun dalam realitanya mengalami perubahan sesudah melewati beberapa generasi. Jadi sukar dicek rumusan aslinya.
2. *Kisah*. Cerita tentang kejadian-kejadian di sekitar kehidupan kelompok, baik perseorangan maupun kelompok. Sesuai dengan alam pikiran masyarakat yang magis religius, maka kisah-kisah ini sebenarnya berintikan suatu fakta tertentu dan biasanya diselimuti unsur-unsur kepercayaan, atau pencampuradukan antara fakta dengan kepercayaan itu. Cara penyampaiannya seperti menyampaikan gosip, sehingga sering disebut *historical gossip* (gosip yang bernilai sejarah).

3. *Cerita Kepahlawanan*. Gambaran tentang tindakan-tindakan kepahlawanan yang mengagumkan bagi kelompok pemiliknya, biasanya berpusat pada tokoh-tokoh tertentu (pemimpin masyarakat), ada yang berdimensi historis dan non-historis. Sehingga kadang-kadang bersifat hasil sastra.
4. *Dongeng*. Cerita yang sifatnya fiksi belaka. Biasanya digunakan untuk menyenangkan (menghibur) bagi yang mendengarkannya meskipun sering didalamnya terkandung unsur-unsur petuah pula.

Tradisi lisan ini sering dihubungkan dengan foklor (cerita rakyat) karena sama-sama menyangkut tradisi kelompok atau masyarakat tertentu, dan penyebarannya juga melalui lisan. Tetapi berbeda, foklor lebih luas dibandingkan dengan tradisi lisan. Menurut Danandjaya (1985), foklor disamping mencakup tradisi lisan juga mencakup bahasa rakyat (*folkspeech*); logat, julukan, pangkat tradisional, titel kepangsawanan, dan juga ungkapan-ungkapan tradisional seperti :

1. Legenda (cerita rakyat yang mempunyai ciri-ciri dianggap pernah terjadi tetapi tidak dianggap suci, ditokohi manusia walaupun adakalanya mempunyai sifat luar biasa), Contoh ; Cerita Panji (putra Kerajaan Singosari yang senantiasa kehilangan istrinya sehingga melahirkan banyak cerita diantaranya Ande-ande Lumut (dongeng Cinderella Jawa), Kethek Ogleng, dan lain-lainnya.
2. Mite (cerita rakyat yang mempunyai ciri-ciri dianggap pernah terjadi tetapi tidak dianggap suci, ditokohi para dewa atau setengah dewa, dan tempatnya di dunia lain). Contohnya asal mula padi/dewi padi/dewi sri. Dewi Sri putri Kerajaan Purwacarita mempunyai saudara laki-laki yang bernama Sadana. Ketika Sri dan Sadana tertidur lelap disihir oleh ibu tirinya. Sadana diubah menjadi seekor burung layang-layang dan Sri menjadi ular sawah, dewi kesuburan (versi Surabaya)
3. Babad (sejenis sejarah atau sejarah yang tidak 100% mengandung kebenaran, biasanya berisi tentang cikal-bakal suatu wilayah). Contohnya Babad Tanah Jawi.
4. Hikayat (cerita tentang raja-raja serta putri-putri yang jelita yang dibumbuni dongeng-dongeng yang bersifat fiktif dan bersifat istana sentris)

Fase perkembangan cerita seperti yang digambarkan di atas ini berkembang cukup lama, sampai timbulnya perkembangan baru terutama di Eropa Barat sekitar abad XVII (semangat rasionalisme) yakni muncul usaha untuk membebaskan fakta-fakta dari dongeng dengan mengembangkan metode sejarah yang melahirkan "sejarah ilmiah" atau "sejarah kritis" atau "sejarah empiris". Ini ditandai dengan perkembangan sifat sejarah sebagai suatu studi keilmuan, seperti tercermin pada diktum Leopold von Ranke "bahwa tugas sejarah hanyalah menunjukkan apa yang benar-benar terjadi (*Wie es eigentlich gewesen*). Jadi mula-mula berupa cerita-cerita tradisi yang bersifat lisan yang banyak mengandung unsur-unsur kegaiban sesuai dengan alam pikiran masyarakat waktu itu, kemudian berkembang menjadi cerita-cerita yang bersifat kritis dalam artian menghindarkannya dari unsur-unsur non faktual dalam cerita sejarah.

Walau dalam konteks rasional (sejarah kritis), dongeng dianggap sebagai uraian non faktual atau uraian khayalan belaka. Bahkan ada yang menganggap mengadagada, tidak ada manfaatnya, namun bagi masyarakat pendukungnya tradisi lisan ini merupakan sejarah sendiri, karena berfungsi sebagai alat "memonik"; merekam, menyusun, dan menyimpan pengetahuan demi pengajaran dan pewarisan dari satu generasi ke generasi berikutnya agar memahami lingkungan sekitar dan memiliki pegangan dalam menghadapi berbagai kemungkinan dari lingkungan.

D. Cerita/Dongeng dan Pendidikan

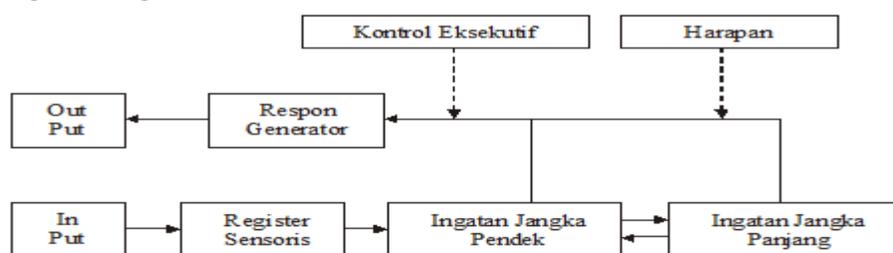
Guna mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif tentang relevannya tidaknya cerita/dongeng dalam pendidikan masa kini dan masa depan, maka batasan tentang pendidikan perlu dipertegas terlebih dahulu.

Banyak batasan tentang pendidikan, namun pada hakikatnya pendidikan itu adalah usaha mengembangkan daya-daya manusia supaya dengan itu manusia dapat

membangun dirinya dan bersama dengan sesamanya membudayakan alamnya dan membangun masyarakatnya. Hakikat pendidikan di atas mengandung dua unsur pokok dari proses dasar kehidupan sosial manusia yaitu sosialisasi dan enkulturasi. Ini berupa proses pewarisan dan penurunan nilai-nilai sosial kultural pada individu-individu sebagai anggota suatu kelompok. Dengan demikian nilai-nilai yang berkembang pada generasi terdahulu perlu diwariskan pada generasi masa kini, bukan hanya untuk pengintegrasian individu ke dalam kelompok, tetapi lebih dari pada itu, sebagai bekal kekuatan masa kini dan masa yang akan datang. Proses pewarisan nilai diharapkan akan mengembangkan diri manusia yang berkepribadian, yang sadar akan kewajibannya serta terbinanya hubungan harmonis antara manusia dengan manusia, manusia dengan kelompok, manusia dengan alam dan dengan Tuhan Yang Maha Esa.

Untuk mengembangkan manusia seperti digambarkan di atas inilah diperlukan nilai-nilai yang bersumber pada generasi terdahulu atau secara lebih umum disebut sejarah termasuk dongeng. Sejarahlah yang mengabadikan pengalaman masyarakat di waktu yang lampau, yang sewaktu-waktu bisa menjadi bahan pertimbangan bagi masyarakat itu dalam memecahkan problem-problem yang dihadapinya. Melalui sejarahlah nilai-nilai masa lampau dapat dipetik dan dimanfaatkan untuk menghadapi masa kini. Tanpa masa lampau orang tidak akan mampu membangun ide-ide tentang konsekuensi dari apa yang dilakukan (Renier 1961). Kartodirdjo (1990) menegaskan, bahwa tidak mengetahui sejarah dapat diibaratkan orang yang membaca buku roman hanya pada halaman terakhir. Jadi tidak diketahui “intrige” cerita itu dan “happy end”-nya tidak dapat dimengerti sungguh-sungguh”. Tokoh Romawi, Cicero (dalam Widja.2002) juga menandakan, bahwa orang yang tidak mengetahui kejadian-kejadian sebelum dilahirkan, adalah orang yang selama hidup tetap menjadi anak. Masalahnya sekarang, bagaimana sebenarnya masa lampau atau pengalaman itu berfungsi bagi kesadaran identitas manusia

Individu dan pengalaman masa lampau apabila kita amati pada para penyeberang jalan di jalan yang ramai di satu kota besar, kita akan bisa membedakan antara mereka yang sudah mempunyai pengalaman menyeberang dengan mereka yang kurang atau belum punya pengalaman Kelompok pertama akan dengan tenang menyeberangi jalan pada saat yang tepat, meskipun lalu lintas seperti tak putus-putusnya. Sebaliknya kelompok yang kedua akan sama sekali kehilangan akal dalam mencoba menyeberang jalan dan walaupun mereka memaksakan diri untuk menyeberang, umumnya akan mengalami kecelakaan atau paling tidak menimbulkan gerutuan para pengendara yang hampir menyeruduk penyeberang tersebut. Bagaimana kita bisa menjelaskan ilustrasi ini? Dengan berto-lak dari pernyataan bahwa “manusia adalah makhluk berpikir”. Renier menjelaskan situasi seperti di atas dalam hubungannya dengan mekanisme dalam pikir manusia, di mana pada waktu seseorang itu dihadapkan pada keperluan mengambil suatu tindakan yang sulit atau penting artinya bagi dirinya, dia berusaha mengingat kembali pengalaman-pengalaman sebelumnya yang menunjukkan wujud persamaan dengan apa yang dihadapinya pada saat itu, kemudian dia akan membuat perbandingan-perbandingan antara pengalaman-pengalaman yang lampau tersebut dengan situasi sekarang ini. Dengan proses kerja pikir seperti ini, dia pada hakekatnya belajar dari pengalaman (masa lampaunya) untuk dijadikan pedoman dalam mengambil/menentukan tindakan yang setepat-tepatnya menghadapi situasi yang sulit tadi. Proses ini sebenarnya berlangsung dalam struktur kognitif manusia yang oleh ahli psikologi digambarkan dalam bagan sebagai berikut :



Bagan 1 : Struktur Kognitif Manusia

Bagan di atas menegaskan pada kita, bahwa semua pengalaman manusia pada mulanya merupakan input yang berupa stimulus (informasi) dari lingkungan yang diterima oleh alat yang disebut register sensoris (pencatat pemberi kode dan pemberi identifikasi atas informasi yang masuk). Melalui serabut syaraf sensoris stimulus ini diteruskan ke otak untuk diproses lebih lanjut yang hasilnya ada yang disimpan atau berwujud respons yang dikeluarkan melewati serabut syaraf motoris. Di sini yang perlu diperhatikan adalah terutama stimulus yang disimpan dalam memori, baik dalam memori jangka pendek maupun jangka panjang yang berupa konsep-konsep.

Dalam memori jangka pendek hanya disimpan informasi untuk sementara saja. Sedang yang perlu disimpan secara lebih permanen berada dalam memori jangka panjang. Stimulus-stimulus yang tersimpan dalam memori yang berupa konsep-konsep inilah yang merupakan pengalaman masa lampau yang sewaktu-waktu bisa dihidupkan kembali apabila diper-lukan (sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan suatu tindakan).

Renier (1961) menjelaskan lebih lanjut, bahwa dalam hal seperti ini bisa dilihat sifat praktis dari kerja pikir tersebut dalam pengertian berpikir itu adalah bagian permulaan dari suatu tindakan. Tapi yang lebih penting lagi yang bisa dilihat di sini ialah pada masa lampau yang sangat esensial bagi proses pikir manusia. Tanpa pegangan masa lampau, kita sama sekali tidak punya acuan tentang konsekwensi tindakan kita. Ini ditegaskan lagi oleh kata-kata Collingwood (1973), bahwa *“.....knowing yourself means knowing what you can do and since nobody knows what he can do until he tries, the only clue to what man can do is what man has done. The value of history then, is that it teaches us what man has done and thus what man is”*? (.....mengenal diri sendiri berarti mengenal apa yang anda bisa lakukan, dan karena tidak seorangpun mengetahui apa yang dia bisa perbuat sampai dia mencobanya, maka satu-satunya kunci untuk mengetahui apa yang bisa diperbuat seseorang adalah apa yang dia telah perbuat. Jadi nilai dari tradisi lisan-dongeng adalah mengajarkan kepada kita tentang bagaimana hidup seharusnya dan bagaimana hidup harus dijalani dan inilah yang ditawarkan oleh dongeng.

Dongeng menawarkan kesempatan menginterpretasikan dengan mengenali kehidupan di luar diri anak. Anak dikenalkan pada berbagai cara, pola, pendekatan tingkah laku, sehingga mereka mendapatkan bekal kognitif, afektif, konatif/penghayatan, dan imajinatif untuk menghadapi masa kini dan masa depan. Ditambahkan oleh Yudha (2007), dengan mendongeng banyak manfaat yang dapat diambil, antara lain ; anak terpicu daya kritis dan curiosity-nya (rasa ingin tahu / penasarannya), merangsang imajinasi, fantasi, dan kreativitas, melatih daya konsentrasi, melatih berasosiasi, membaca, merangsang jiwa petualangan, memupuk seni, memahami nilai-nilai sosial, dan menyehatkan otak. Hal senada juga disampaikan Mbak Itadz (2008). Ia menyampaikan arti penting bercerita, diantaranya : bercerita merupakan alat pendidikan budi pekerti yang paling mudah dicerna anak disamping teladan selain yang dilihat tiap hari, bercerita memberi ruang lingkup yang bebas bagi anak untuk mengembangkan kemampuan bersimpati dan berempati terhadap peristiwa yang menimpa orang lain, bercerita memberi ruang gerak pada anak, kapan suatu nilai yang berhasil diambil akan diaplikasikan, dan lain sebagainya. Contohnya cerita “Sangi Si Ular Naga” (Kalimantan Barat) nilai yang ditawarkan dan diambil adalah jangan selalu ingin tahun urusan orang lain dan jangan memaksa orang lain menceritakan rahasianya. “Karun Di Telan Bumi” mengandung nilai; jangan suka memamerkan harta, jangan suka memiliki harta orang lain, dan jangan mengabaikan nasihat orang baik. (Mbak Itadz.2008).

Dalam konteks kekinian dan kemasadepanan, dengan berbekal pengalaman, nilai-nilai endapan masa lalu, dimungkinkan manusia bisa menerima perkembangan/perubahan baru di bidang iptek sebagai keharusan dan sekaligus sebagai kewajiban dalam perjuangan menuju peningkatan kualitas hidupnya serta mengontrolnya dengan semangat kemanusiaan. Untuk itu perlu adanya pengembangan strategi baru untuk melestarikannya.

Dengan mengedepankan kepentingan yang lebih besar, cerita/ dongeng ini perlu ditransformasikan kepada masyarakat terutama generasi penerus dan agar memiliki daya tarik, maka formulasi dan performansi seyogyanya dikembangkan dengan dukungan kemajuan teknologi informasi dengan tanpa harus merusak nilai yang dikandungnya. Diantaranya dengan cara-cara sebagai berikut :

1. Pengadaan buku-buku komik dongeng dan novel
2. Membuat film atau sinetron yang bertemakan dongeng
3. Mempromosikan lewat souvenir, alat-alat, mainan anak-anak seperti : gambar di tas sekolah, pensil, baju dll.
4. Meningkatkan : stasiun yang menyiarkan dan frekuensi siarannya, serta mengadakan dialog tentang dongeng.
5. Meningkatkan cakrawala para orang tua dan guru terhadap masalah-masalah kenegaraan, sosial, ekonomi dan sebagainya sehingga dalam membawakan cerita lebih hidup
6. Pemerintah baik pusat maupun daerah hendaknya meningkatkan perhatiannya, baik soal dana, memasukan dalam kurikulum, maupun aspek-aspek yang lain. Hal ini sebagaimana yang terjadi di negara-negara Timur Tengah, cerita dimasukan ke dalam kurikulum sejak pendidikan usia dini. Murid sekolah dasar (kelas 1-6) pertahunnya diinteraksikan dengan 20 cerita sehingga selama pendidikan di sekolah dasar rata-rata 120 cerita (Madjid.2002).

Oleh karena itu melalui cara-cara tersebut di atas diharapkan dapat menjadi daya tarik bagi generasi penerus untuk mengenal dan memahami masa lalu, kemudian mengambil nilai-nilainya untuk dijadikan bekal menjalani hidup di masa-masa yang akan datang.

D. Penutup

Dongeng walaupun identik sebagai suatu cerita fiksi belaka dan rekaan, tetapi tidak berarti dongeng itu tidak bermanfaat. Dongeng memiliki potensi sebagai landasan mengembangkan rasa waktu serta kontinuitas kebudayaan yang mampu menghindarkan manusia dari kungkungan kemasakinian yang problematis.

PUSTAKA

Collingwood, RG. 1973. *The Idea of History*. London : Alfred A. Knopf.

James Danandjaya.1986. *Foklor Indonesia. Ilmu Gosip, Dongeng, Dan lain-lain*. Jakarta : Pustaka Grafitipress.

Teuku Jacob.1988. *Manusia Ilmu dan Teknologi*. Yogyakarta : Tiara Wacana

Sartono Kartodirdjo.1990. Kesadaran Sejarah dan Kepribadian Nasional, dalam *Harian Kompas 4-5 Oktober 1990*.

Madjid, Abdul Aziz Abdul. 2002 *Mendidik Anak Dengan Cerita*. Bandung : Rosda Karya.

Naisbitt, John. 1992. *Megatrend, The News Direction Transforming our Lives*.(terjemahan Drs. FX Budiyanto). New York : Warner Books Inc.

Mbak Itadz. 2008. *Memilih, Menyusun, dan Menyajikan Cerita Untuk Anak Usia Dini*. Yogyakarta : Tiara Wacana.

Rahimsyah, MB, tanpa tahun. *Kumpulan Dongeng Binatang Si Kancil Binatang Yang Cerdik*. Surabaya : Bintang Usaha Jaya.

Snow, CP.1959. *The Two Cultures and the Scientific Revolution*. Cambridge University Press.

Toffler, Alvin.1970.*Future Schock*.London : Pan Books Ltd.

Vansina, Jan. 1985. *Oral Tradition as History*. Madison : The University of Wisconsin Press.

I Gde Widja.1991.*Sejarah Lokal Suatu Perspektif Dalam Pengajaran Sejarah*. Bandung : Angkasa

I Gde.2002.*Menuju Wajah Baru Pendidikan Sejarah*. Yogyakarta : Laper Pustaka Utama.

Yudha, Andi. 2007. *Cara Pintar Medongeng*. Bandung : Mizan Media Utama.